

Analisis prinsip kesantunan berbahasa Leech pada dialek Tanjungbalai dalam lingkungan keluarga melalui kajian pragmatik

Arera Vazira¹, Wan Nurul Atikah Nasution², Eva Mizkat³, Rina Hayati Maulidiah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Asahan, Kisaran, Indonesia

¹areravazira7@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 18 Juli 2023

Revised : 9 September 2023

Accepted: 12 Oktober 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penerapan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam satu lingkungan keluarga pada penutur dialek Tanjungbalai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dituturkan oleh sesama anggota keluarga yang menunjukkan bentuk penerapan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa tidak selalu diterapkan pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh sesama anggota keluarga. Prinsip kesantunan yang dimaksud ialah prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech, meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim kesepakatan dan (6) maksim kesimpatian. Dengan demikian tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan Leech lebih banyak ditemukan pada saat berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Karena dalam satu keluarga yang dijadikan penelitian kurang memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat berbicara antar penutur maupun mitra tutur dan konteks/ situasinya pada saat berkomunikasi.

Keywords:

Speech

Politeness

Family Environment

Pragmatics

This study aims to describe how the form of application and deviation of politeness principles in Leech language in a family environment of speakers in Tanjung Balai dialect. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are utterances spoken by fellow family member that show the forms of application and deviations of the principle of politeness in language. The results of this study indicate that the principle of language politeness is not always applied when communicating in everyday life by fellow family members. The politeness principle in question is the politeness principle developed by Leech, including: (1) field maxim, (2) generosity maxim, (3) appreciation maxim, (4) modesty maxim, (5) agreement maxim and (6) sympathy maxim. Thus utterances that deviate from Leech's politeness principle are more commonly found when communicating in the family

environment, for in one family that's used as research, they pay little attention to the principles of politeness while talking between speakers and speech partners and the context/situation when communicating.

PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan kita. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain (Sari, 2020). Bahasa juga digunakan sebagai media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (dalam Muslihah & Febrianto, 2017) bahwa komunikasi dan interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari berbentuk tuturan, dengan bahasa berperan sebagai sistem lambang bunyi.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan sistem lambang bunyi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa meliputi status sosial, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan faktor situasional seperti siapa yang berbicara, bagaimana bahasa itu diungkapkan, untuk siapa bahasa ditujukan, di mana, tentang apa, dan dalam konteks yang bagaimana (Markus et al., 2017).

Dalam berbahasa bukan hanya asal berbicara atau bertutur saja, namun kesantunan dan martabat dalam berbahasa juga perlu untuk diperhatikan. Kesantunan bukan hal baru dalam masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia yang begitu kental dengan budaya serta adat istiadatnya. Kesantunan juga bisa ditunjukkan melalui tindakan dan sikap yang membentuk identitas seseorang.

Kesantunan dalam berbahasa mengacu pada penggunaan bahasa dengan kehalusan dan kesopanan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Sejalan dengan hal itu, kesantunan sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam lingkungan keluarga, agar hubungan baik selalu terjaga. Kesantunan dikaitkan dengan dua aspek: (1) bahasa dan (2) perilaku. Penggunaan kata, nada, intonasi, dan struktur frase semuanya menunjukkan kesantunan pada aspek bahasa. Pada ekspresi, sikap, dan gestur lainnya yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan dalam aspek perilaku.

Kesantunanberbahasa mensyaratkan penghindaran perilaku dan sikap egois, serta keinginan untuk melampaui diri sendiri (Nurul Huda, 2022). Yang menarik adalah kesopanan berfungsi sebagai penghubung antara bahasa dan realitas sosial. Namun realitas sosial di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat semakin memudar. Tak jarang ditemui banyak anak saat ini kurang memiliki soft skill yang baik dalam berbahasa, serta mengabaikan kesopanan pada saat berbicara. Hal ini sering terjadi saat berkomunikasi, seperti saat berbicara dengan teman, guru, orang yang lebih dewasa darinya, atau bahkan orang tuanya (Mayaningtyas et al., 2020).

keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan terkait menerapkan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada anak, karena keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak (Yenni et al., 2018). Tuturan yang digunakan dalam lingkungan keluarga, seperti tuturan orang tua ke anak, tuturan kakak ke adik, begitupun sebaliknya, merupakan satu dari banyaknya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi bahasa atau tuturan anak.

Lingkungan keluarga juga merupakan sekelompok individu yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga adalah kebutuhan universal manusia dan pusat terpenting dalam segala kegiatan atau interaksi individu maupun kelompok. Interaksi dalam lingkungan keluarga pada saat berkomunikasi sering sekali mengabaikan prinsip kesantunan dalam berbahasa dan memberikan banyak dampak buruk di dalamnya. Oleh karena itu, dalam berinteraksi harus diperhatikan dan menerapkan Prinsip kesantunan. Adapun maksud dari prinsip kesantunan adalah seperangkat maksim yang mengatur bahasa. Menurut Leech (dalam Yanti, 2020) kesopanan atau kesantunan memegang peranan penting dalam masyarakat. Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam jenis maksim, diantaranya: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

Penyimpangan berbahasa pada saat bertutur sering terjadi pada saat komunikasi dan interaksi antara adik dan kakak, anak terhadap orang tuanya, atau bahkan sesama anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, peneliti berpendapat penting untuk menyelidiki kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa daerah, karena komunikasi mereka sehari-hari dilakukan dalam bahasa daerah Tanjungbalai. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok kerabat atau sebuah keluarga yang memiliki hubungan tidak hanya melalui ikatan suami dan istri, tetapi juga melalui ikatan darah atau keturunan dari sejumlah kerabat. Kerabat adalah saudara sedarah dari beberapa generasi yang mungkin tinggal di rumah yang sama atau di lokasi yang berbeda.

Penelitian mengenai penerapan dan penyimpangan prinsip kesantunan dalam berbahasa menjadi sangat penting, karena kegiatan berbahasa tidak dapat terpisah dari kehidupan manusia. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Dialek Tanjungbalai dalam Lingkungan Keluarga” di Jalan Durian, Kelurahan Sirantau, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjungbalai, melalui kajian pragmatik. “Pragmatik adalah kajian tentang keterkaitan antara bahasa dan konteks, yang menjadi landasan untuk mempertimbangkan pemahaman bahasa,” tulis Levinson (dalam Saifudin, 2019).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan dan jenis penelitian berusaha memahami fenomena yang dihadapi subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Hal ini dicapai secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dan dengan

penerapan prosedur atau metode alamiah yang beragam (Mabruri & Musnandar, 2020). Penelitian deskriptif ini memberikan data yang didasarkan pada fakta yang objektif dan akurat, serta kualitas dan relevansinya dengan masalah penelitian. Strategi ini juga bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif secara alamiah sesuai dengan fakta atau kondisi data, sehingga data yang dibuat berdasarkan fenomena dan fakta asli di lapangan (Nugrahani & Hum, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, yaitu dilakukan diawal pada saat ingin melakukan penelitian, teknik simak dan catat, dokumentasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai cara, yaitu antara lain menyimak, merekam dan mencatat tuturan yang diucapkan oleh anggota keluarga secara tersembunyi, setelah data yang diperlukan sudah didapatkan maka cara terakhir ialah mewawancarai kepala keluarganya. Peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data dalam menganalisis penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersarkan hasil penelitian ditemukan data sebagai berikut.

Tabel 1 Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech pada Dialek Tanjungbalai dalam Lingkungan Keluarga

No	Penerapan Maksim	Waktu	Jumlah
1	Maksim Kebijaksanaan	Minggu/05Maret 2023	2
		Selasa/ 07 Maret 2023	
2	Maksim Kedermawanan	Kamis/ 09 Maret 2023	2
		Senin/ 20 Maret 2023	
3	Maksim Penghargaan	Rabu/ 22 Maret 2023	1
4	Maksim Kesederhanaan	Senin/ 20 Maret 2023	1
5	Maksim Permufakatan	Jum'at/10 Maret 2023	3
		Rabu/ 15 Maret 2023	
6	Maksim Kesimpatian	Senin/ 13 Maret 2023	1

Tabel 2 Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech pada Dialek Tanjungbalai dalam Lingkungan Keluarga

No	Pewawancara	Narasumber
1	Apakah bapak pernah mendengar sesama anggota keluarga bapak berkata kurang santun?	Pernah
2	Apa yang bapak lakukan ketika mendengar anggota keluarga bapak mengucapkan kata-kata atau kalimat yang kurang santun?	Yang saya lakukan terkadang menegur mereka.
3	Bagaimana salah satu kata-kata atau tuturan yang kurang santun yang sering bapak dengar dalam lingkungan keluarga pak?	Kata "gilo", apa lagi terkadang itu disebutkan kepada yang lebih tua
4	Menurut bapak apakah salah satu faktor penyebab kurangnya sopan santun dalam lingkungan keluarga pada saat bertutur ya pak?	Lingkungan luar/lingkungan pertemanan, handphone
5	Menurut tanggapan bapak, bagaimanakah cara agar dalam lingkungan keluarga itu tidak lagi melakukan percakapan yang tidak santun dalam berkomunikasi?	Sulit, tapi mungkin kalau semua anggota keluarga mau bekerja sama saling mengingatkan itu bisa saja

6	Apa bapak pernah mendengar anak-anak dan keluarga bapak mengatakan kata-kata yang santun satu sama lain pada saat berkomunikasi pak?	Pernah
7	Bagaimana pak kata-kata santun yang pernah bapak dengar dari ucapan keluarga bapak pada saat berkomunikasi?	Pak, sini bak awak cucikan baju bapak, begitulah paling.
8	Bagaimana tanggapan bapak mengenai penerapan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari pak?	Bagus, untung-untung anak-anak ni bisa lebih sopan lagi kedepan nya.
9	Apakah menurut bapak penyimpangan kesantunan berbahasa mungkin untuk tidak lagi di ucapkan pada saat berkomunikasi pak?	Mungkin saja, namun untuk merubahnya itu sulit lah karena itu sudah menajdi kebiasaan.

1. Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech Pada Dialek Tanjungbalai Dalam Lingkungan Keluarga

a. Penerapan Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech seseorang dapat dikatakan santun apabila meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Data 1

Tina : “Ondak kamano omak, mak, ha mak?”

Omak : “Ondak mambolik sabun batang!”

Tina : “Tapi semalam tu masik ado lagi sabunnyo, dibalik rak piring”.

Omak : “Mano ado lagi, tapi dipakek si Pipi mancuci!”.

Tina : “Ooh, bak la awak bolikkan mak!”.

Konteks : 05 Maret 2023, (tuturan antara Tina sebagai anak dengan Omak (ibunya) pada saat sore hari, di teras rumah, pada saat itu Tina sedang bersantai melihat ibunya ingin pergi keluar rumah).

Pembahasan : tuturan diatas pada saat ibu bersiap-siap ingin bergegas keluar rumah, lalu sang anak yang sedang duduk diteras bertanya kepada ibunya, dengan tuturan “Ondak kamano omak, mak, ha mak?” lalu ibu dengan nada pelan menjawab, “Ondak mambolik sabun batang”. Mendengar jawaban dari tuturan sang ibu, dengan cepat Tina menawarkan diri untuk membantu ibunya nya membeli sabun cuci/sabun batang, dengan mengatakan “Oh, bak la awak bolikkan mak”. Maka tuturan Tina tersebut telah mematuhi dan menerapkan maksim kebijaksanaan, karena Tina telah meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan ibunya.

b. Penerapan MaksimKedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kerendahan hati mengharuskan setiap penutur meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalakan kerugian bagi diri sendiri. Dapat dilihat seperti data dibawah ini.

Data 2

Pipi : “Ondak Kmano uak wak?”

Isam(uak) : “Ondak kakota

mambolik jus, sakit kaki uak ha”

Pipi : “Bak la awak bolikan wak, jus apo?”

Konteks : 09 Maret 2023, di dapur rumah, tuturan antara Pipi dan uak, Pipi melihat uak yang sedang memakai kerudungnya untuk membeli jus, lalu Pipi menaarkan diri untuk membelikannya.

Pembahasan: tuturan diatas merupakan bentuk penerapan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech, seperti terlihat pada tuturan Pipi “Bak la awak bolikan wak, jus apo?” Pipi menaarkan diri untuk membelikan jus uaknya, dan bertanya jus apa yang ingin dibeli. Tuturan tersebut dianggap santun karena memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Kerugian Pipi terlihat pada saat ia bersedia untuk membelikan jus untuk sang uak yang sedang mengalami sakit kaki, padahal ia sendiri sedang bersantai sambil bermain handphone.

c. Penerapan Maksim Penghargaan

Penerapan maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech ialah dengan cara memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan untuk menuji diri sendiri.

Data 3

Rika : “Buk, cantik baju tidur ku ni?”

Iyam : “Cantik!, motip nyo pun macam idup warna nyo”.

Rika : “Iyokan!”.

Iyam : “Mahal itu yo?”.

Rika : “Tidak baya, murah nyo ini”.

Konteks : 22 Maret 2023, tuturan antara Rika dan Iyam pada saat sore hari, di halaman rumah, Rika dengan memakai baju baru datang bertamu kerumah Iyam.

Pembahasan: Tuturan yang dituturkan oleh ibu Iyam “**Cantik!**”, **motip nyo pun macam idup warna nyo**”, merupakan penerapan maksim penghargaan dikarenakan ibu Iyam memberikan pujian terhadap kemanakan nya yang bernama Rika, pada saat itu Rika yang baru saja membeli baju tidur dan bertanya mengenai baju tersebut. Dengan begitu ibu Iyam telah memaksimalkan pujian kepada orang lain. Selain itu tuturan yang disampaikan Rika meminimalkan pujian kepada dirinya sendiri yang ditandai pada tuturan “**Tidak baya, murah nyo ini**”. Dengan tuturan yang disampaikan oleh Rika maka ia menerapkan maksim kesederhanaan.

d. Penerapan Maksim Kesederhanaan

Seseorang dianggap menerapkan maksim kesederhanaan apabila penutur maupun mitra tutur bersikap rendah hati dengan cara meminimalkan memuji diri sendiri dan memaksimal kan ketidakhormatan kepada diri sendiri.

Data 4

Sahman : “Bu, ado lagi Lomang semalam?”

Iyam : “Mano la ado lagi Min, udah dimakan si Tina”.

Sahman : “Yang enakan bah”.

Konteks : 20 Maret 2023, tuturan Sahman kepada Iyam pada saat malam hari pada saat Iyam sedang menonton televisi, lalu Sahman datang dengan membawa roti untuk dimakan bersama.

Pembahasan : Pada tuturan diatas dapat dilihat bahwa Sahman menerapkan maksim kesederhanaan yang ditandai dengan tuturan “Yang enakkan bah”. Sahman memuji bahwa Lomang yang ada dirumah Ibu Iyam sangat enak dan membuatnya ingin merasa untuk yang kedua kalinya. Namun disayangkan Lomang tersebut telah habis dimakan oleh anaknya Ibu Iyam, yaitu Tina.

e. Penerapan Maksim Permufakatan

Penerapan maksim permufakatan dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech, ialah memaksimalkan kesetujuan antara mitra tutur dan penutur dan meminimalkan ketidaksetujuan penutur maupun mitra tutur dalam memutuskan sesuatu hal pada saat berkomunikasi.

Data 5

Anun : “O, May, yang ramahan wak Sukur tu kan May?”.

Imay : “Iyokan mak, asal lewat awak sonyum sajo dio”.

Konteks : 10 Maret 2023, pada sore hari, di teras rumah, Imay dan Anun sedang bersantai

Pembahasan: dapat dilihat dari tuturan Imay telah menerapkan maksim permufakatan, yaitu memaksimalkan kesetujuan pada saat berkomunikasi dengan Anun (ibu), hal ini ditandai dengan tuturan “Iyokan mak, asal lewat awak sonyum sajo dio”. Imay setuju dengan tuturan Anun (ibu) yang mengatakan bahwa wak Sukur orang yang ramah sebagai tetangga mereka.

f. Penerapan Maksim Kesimpatian

Seseorang dianggap menerapkan prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam maksim kesimpatian apabila penutur maupun mitra tutur saling memaksimalkan rasa simpati satu sama lain, atas kondisi dan keadaan yang sedang terjadi, dan meminimalkan antipati satu sama lain.

Data 6

Tina : “Kak, mati burung Merpati nyo kak?”

Ines : “Iyo, pincang kakinyo baya, di langgar orang”.

Tina : “Iyo, bayadah, suko pulak dio tarobang kasana kamari!”

Ines : “Iyo, itula makonyo kak buat kan kandangnyo baya!”.

Konteks : 13 Maret 2023, pada malam hari Tina dan Ines sedang duduk-duduk di bangku depan rumah, mereka membahas mengenai burung Merpati milik Ines yang telah mati.

Pembahasan : tuturan diatas merupakan bentuk penerapan maksim kesimpatian, dimana Tina menyampaikan bentuk kesimpatian dan rasa kasihan atas matinya burung Merpati milik Ines yang ditandai dengan tuturan “Iyo, bayadah, suko pulak dio tarobang kasana kamari!” “Iyo bayadah” dalam tuturan dialek Tanjungbalai dapat mengekspresikan rasa sedih. Dengan begitu Tina telah ikut

merasakan kesedihan atas matinya burung Merpati Ines dengan menuturkan tuturan tersebut.

2. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech pada Dialek Tanjungbalai dalam Lingkungan Keluarga

a. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Data 1

Rika : “Tak jadi ibu buat kan aku kopi tu? Jan pala manis yo bu!”.

Konteks: 22 Maret 2023, pada saat malam hari bertepatan waktu punggahan, Rika yang bertamu kerumah Iyam, dengan tidak sopan nya menyuruh Iyam untuk membuat kopi untuknya.

Pembahasan : tuturan diatas merupakan bentuk penyimpangan maksim kebijaksanaan, seperti yang tampak pada ungkapan Rika “Tak jadi ibu buat kan aku kopi tu? Jan pala manis yo bu!”. Dalam tuturan tersebut Rika dianggap telah menuturkan tuturan yang menyimpang dan tidak santun karena Rika lebih memaksimalkan kerugian bagi Ibu Iyam. Seharusnya rika dapat menggunakan kata tolong pada saat meminta bantuan agar terdengar lebih sopan selain itu seharusnya Rika juga melihat kondisi dan keadaan lawan bicaranya, yang dimana pada saat itu Ibu Iyam sedang memasak nasi didapur, namun Rika sama sekali tidak memperdulikan hal tersebut.

b. Penyimpangan MaksimKedermawanan

Data 2

Tina : “Yah, minta Ina duit?”

Ayah : “Mintak samo omak, udah banyak ayah kasi samo omak duit!”

Tina : “Ayah ni ha, memintak pun aak tak dikasinyo”.

Konteks : 11 Maret 2023, Tina yang meminta uang untuk membeli nasi padang kepada ayahnya yang sedang menonton televisi.

Pembahasan : tuturan diatas termasuk dalam penyimpangan maksim kedermawanan, yang ditandai dengan tuturan ayah yang mengatakan “Mintak samo omak, udah banyak ayah kasi samo omak duit!” kepada sang anak yang meminta uang. Bukannya member uang ayah langsung menyuruh sang anak untuk meminta kepada ibunya. Seharusnya ayah dapat menjelaskan dengan baik bahwa ia tidak lagi memiliki uang, atau alasan lain nya kepada sang anak, bukan dengan memberi jawaban seperti pada tuturan diatas, yang memberatkan semua nya kepada sang ibu. Dengan begitu ayah telah memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi ibu.

c. Penyimpangan Maksim Penghargaan

Data 3

Sahman : “Cantik lagi celana tu Ka, bisa la untuk herayo”.

Rika : “Cantik la bang!, udah tak level lagi aku makek celana begini!”

Konteks : 22 Maret 2023, Tuturan Rika dan Sahman pada saat berada dirumah Iyam, Rika sedang melihat-lihat baju dan celana pemberian uaknya yang pada saat itu sang uak dengan antusias membawakan Rika celana untuk dipakai pada saat lebaran.

Pembahasan: tuturan diatas termasuk bentuk penyimpangan maksim penghargaan, yang ditandai pada tuturan Rika “Cantik la bang!, udah tak level lagi aku makek celana begini!”. Rika mengatakan hal tersebut kepada suaminya. Ia tidak mengahargai celana pemberian uak nya yang pada saat itu sedang berada didekatnya. Rika juga tidak menghargai pujain dari suaminya.

d. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan

Data 4

Pipi : “Amak Tina, Cantik la bolu ni jang, berapa ini kau bolik?, mahal ini yo?”.

Tina : “Bah iyo mahal la ini, ini dapur daya!, ado hargo ado kualitas bah, bukan bolu-bolu sarigulo tu ini!”.

Konteks : 18 Maret 2023, pada malam hari, Pipi dan Tina sedang menikmati bolu yang dibeli oleh Tina.

Pembahasan : tuturan Pipi diatas telah memenuhi dan menerapkan maksim kesantunan (penghargaan) dengan memaksimalakn pujian untuk bolu yang dibeli oleh adiknya Tina. Namun tuturan yang disampaikan oleh Tina adalah bentuk penyimpangan maksim kesederhanaan. Hal itu ditandai dengan tuturan “Bah iyo mahal la ini, ini dapur daya!, ado hargo ado kualitas bah, bukan bolu-bolu sarigulo tu ini!”. Dalam tuturan Tina tersebut tampak bahwa Tina telah memuji bolu yang telah ia beli dengan rasa bangga dan tinggi hat, karena mengatakan bahwa bolu yang ia beli memang cantik dengan kualitas tinggi dan harga yang mahal dan tidak menggunakan sarigulo (pemanis buatan).

e. Penyimpangan Maksim Permufakatan

Data 5

Isam : “Udah la Yam, jijik aku nengok kau!”.

Konteks : 03 April 2023, pada sore hari, Iyam sedang berbicara lewat handphone, lalu Isam yang sedang beradadidekat Iyam bersuara keras yang membuat Iyam tidak mendengar ucapan lawan bicaranya dari handphone. Iyam meminta agar Isam untuk diam terlebih dahulu, namun Isam tidak mendengarkannya.

Pembahasan : tuturan diatas termasuk penyimpangan maksim permufakatan, karena tuturan yang dituturkan Isam “Udah la Yam, jijik aku nengok kau!”. Pada saat Iyam meminta agar Isam berbicara jangan terlalu keras dikarenakan saat itu Iyam sedang berbicara lewat handphonenya. Namun Isam tidak menyetujui permintaan Iyam atau bahkan Isam sama sekali tidak mau berkompromi untuk mengecilkan suaranya. Dengan begitu Isam tidak sopan pada Iyam yang baik-baik menyuruhnya untuk diam sebentar pada saat ia menelepon. Isam telah memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan pada saat berkomunikasi.

f. Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Data 6

Pipi : “Hilang hp si abang yo pak di Medan?”

Ayah : “Iyo cocoknyo tu, cemano tak hilang gingging dio pulak aseknang di bawak-bawaknyo, badogil”.

Konteks : 16 Maret 2023, pada saat malam hari, Pipi yang sedang memakan bakso di teras rumahnya sambil bercerita kepada ayahnya yang juga pada saat itu tengah menyantap bakso.

Pembahasan: tuturan yang dituturkan oleh ayah diatas adalah bentuk penyimpangan maksim kesimpatian. Ayah yang tidak memiliki simpati kepada Fadli yang telah kehilangan handphonenya, dengan mengatakan “Iyo cocoknyo tu, cemano tak hilang gingging dio pulak aseknang di bawak-bawaknyo, badogil”. Ayah mengatakan bahwa cocok jika Fadly kehilangan Handphone nya karena ia gingging (tidak bisa dibilangi) seharusnya ayah tidak perlu mengatakan hal tersebut, karena ayah sama sekali tidak memiliki rasa simpati sedikit pun seperti yang dituturkan oleh Pipi.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa, apabila pada saat berkomunikasi kita menerapkan prinsip kesantunan berbahasa maka banyak sekali keuntungan yang akan kita dapat nantinya, seperti halnya kita akan dapat saling menghormati satu sama lain, kita juga akan mendapatkan penilaian yang baik dari keluarga dan bahkan orang lainnya nantinya, bukan hanya itu saja kita juga dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman satu sama lain pada saat berkomunikasi, maka dengan begitu akan terciptalah komunikasi yang nyaman, baik untuk didengar dan mudah untuk dipahami serta membuat hubungan menjadi harmonis antar sesama anggota keluarga besar jika kita menerapkan prinsip kesantunan berbahasa ini dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa sangat tidak baik dituturkan pada saat berkomunikasi, banyak sekali dampak buruk yang akan terjadi jika kita menuturkan tuturan yang menyimpang seperti: jika seorang anak menuturkan bahasa yang tidak sopan kepada orang yang lebih tua darinya maka sama saja ia memiliki kepribadian yang buruk, selain itu penyimpangan berbahasa juga tidak sopan untuk dituturkan apalagi untuk sesama anggota keluarga itu dapat menimbulkan kesan yang tidak baik dan dianggap sebagai bentuk perlawanan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

Mabruri, M. D., & Musnandar, A. (2020). "Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Subulas Salam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang". *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 196–212.

- Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2017). "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun". *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Mayaningtyas, L. Y., Budyartati, S., & HS, A. K. (2020). "Analisis Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 02 Pangongangan)". *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 32–43.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Nurul Huda, L. S. D. B. G. (2022). "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Unggahan". *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 206–212.
- Saifudin, A. (2019). "Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik". *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108–117.
- Sari, A. F. (2020). "Etika Komunikasi". *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1 (2), 127-135.
- Yanti, Isma. 2020. Analisis Kesantunan Bertutur antara Anak terhadap Orang Tua pada Masyarakat Lingkungan II (Dua), Kelurahan Sejahtera Kecamatan Tanjung Balai Utara, Kota Tanjung Balai. Skripsi. Universitas Asahan. Kisaran.
- Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal tarbiyah*, 25(1).